

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode TIKRAR

1. Pengertian Metode TIKRAR

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* (sepanjang), *hodos* (jalan). Metode merupakan suatu ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam suatu pekerjaan dengan cara sistematis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁷

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁸ Dengan memanfaatkan metode yang ada secara akurat guru dapat mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau strategi dalam memperoleh suatu tujuan yang dilakukan secara sistematis sehingga dapat tercapai tujuan yang diinginkan.

Adapun tIKRAR secara etimologi merupakan bentuk infinitif (masdar) dari asal kata (كَرَّرَ) *karrara* yang berarti mengulang.¹⁹ Secara terminologi tIKRAR merupakan sebuah lafadz yang menunjukkan kepada suatu makna dengan berulang-ulang.²⁰ Dengan demikian metode tIKRAR merupakan metode menghafal Al-Qur'an dengan mengulang-ulang ayat yang hendak dihafal

¹⁷ Muh.Fitrah, dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hal. 26

¹⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 193

¹⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzuhryah, 2008), hal. 105

²⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), hal. 9

atau ayat yang pernah disima'kan kepada guru tahfidz yang dilakukan beberapa kali sampai benar-benar melekat dan hafal.²¹

Metode tkrar merupakan suatu metode mengulang hafalan atau mensima' kan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah di-sima'kan kepada guru tahfidz. Metode tkrar bertujuan untuk menjaga ayat-ayat yang telah dihafal supaya tidak mudah lupa.²² Metode tkrar adalah salah satu cara agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *tkrar*). Dalam hal ini terdapat dua cara pengulangan:

- a) *Maintenance rehearsal*, yaitu pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedar pengulangan biasa) atau disebut juga pengulangan tanpa berpikir.
- b) *Elaborative rehearsal*, yaitu pengulangan yang di organisasikan dan di proses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.²³

Penyimpanan informasi didalam gudang memori seorang individu tergantung masing-masing kemampuannya. Terdapat orang yang memiliki daya ingat kuat, sehingga mampu menyimpan informasi dalam waktu lama meskipun jarang diulang. Sementara terdapat individu yang memerlukan pengulangan secara berkala dan terus menerus untuk mempertahankan informasi dalam gudang memori.²⁴

Metode *at-tkrar* atau pengulangan merupakan Metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan mengulang-ulang bagian yang ingin dihafalkan. Pengulangan dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan

²¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Bumi Beta Jogja, 2010), hal. 66

²² Repositoty IAIN Kudus. <http://eprints.stainkudus.ac.id/> diakses 03/10/2020 pukul 19.30

²⁴ H. Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 48-49

hafalan yang diperoleh melalui pengaturan mangment waktu dan melakukan kedisiplinan.²⁵

Dari pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa metode tikrar merupakan suatu metode dalam pengulangan hafalan Al-Qur'an untuk menjaga dan melatih daya ingat terhadap hafalan yang telah diperoleh agar tetap terjaga melalui pengaturan waktu untuk mengulang hafalan Al-Qur'an.

2. Dasar Metode Tikrar

Dasar metode tikrar dalam menghafal al-Qur'an adalah sesuai dengan ayat al- Qur'an surat al-Furqan ayat 32:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَّاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ

فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

*"Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar)."*²⁶

Ibnu 'Abbas menjelaskan bahwa sebab ayat ini diturunkan berkenaan dengan kaum musyrikin yang suatu hari berkata, "Jika Muhammad itu sebagai nabi tentu Allah tidak akan menyiksanya dengan menurunkan al-Qur'an ayat demi ayat. Namun Allah akan menurunkan Al-Qur'an sekaligus saja." Dasar ayat ini merupakan jawaban Allah mengapa Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, agar dengan demikian hati nabi menjadi kuat dan tetap. Alasan yang tepat ini dapat digunakan sebagai landasan

²⁵ Iskandar, *Metode At-Takrar Untuk Meningkatkan Daya Ingat Pada Hafidz Qur'an*, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 7

²⁶ Tim Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departeman Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka...*, hal. 363

bahwasanya menghafal al-Qur'an sedikit demi sedikit serta memerlukan pengulangan untuk meletakkan hafalan tersebut dalam ingatan penghafal.²⁷

Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir yang mana orang kafir berkata “Mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?” sebagaimana kitab Taurat, kitab Injil dan kitab Zabur. Allah menjawab melalui firman-Nya, Kami sengaja menurunkannya demikian secara berangsur-angsur sesuai dengan kejadian dan peristiwa serta hukum yang dibutuhkan untuk memperkuat hati orang-orang yang beriman dengannya. Kami menguatkan kalbumu dengan Al-Qur'an, kami menurunkannya tahap demi tahap secara perlahan dan tidak tergesa-gesa, supaya mudah dipahami dan dihafal.²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dasar penggunaan metode tkrar dalam menghafal Al-Qur'an yaitu berdasarkan surat Al-Furqon ayat 32, dalam ayat tersebut diketahui bahwa dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan suatu proses pengulangan yang dilakukan secara bertahap dengan tujuan agar hafalan tersebut dapat mudah diingat.

3. Macam Metode Tkrar

Adapun macam-macam metode tkrar adalah:

- a. Tkrar sendiri
- b. Tkrar dalam shalat
- c. Tkrar bersama
- d. Tkrar di Hadapan Guru.²⁹

Memilih waktu saat mengulang atau menghafal Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dan signifikan, menurut penelitian waktu yang paling baik untuk menghafal Al-Qur'an adalah satu jam sebelum subuh dan

²⁷ Fithriani Gade, *Implementasi Metode Tkrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*, Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIV, No. 2, Februari 2014, hal. 419

²⁸ M. Abdul Goffar dan Abdurrahim Mu'ti dkk, *Tafsir Ibnu Kasir*. (Bogor: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2004), hal. 110

²⁹ H. Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 68

satu jam setelah subuh. Hal tersebut juga dijelaskan dalam firman Allah SWT:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (QS. Al-Isra’: 78)³⁰

Setiap orang-orang memiliki cara yang berbeda dalam mengingat hafalan yang pernah dihafalkan. Dengan menggunakan metode tkrar dapat menjaga keseimbangan antara proses menghafal dan pengulangan ayat yang pernah dihafal. Dengan demikian penghafal mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan hanya dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflek pada lisan.

4. Manfaat Metode Tkrar dalam Menghafal Al-Qur’an

Menghafal Al-Qur’an merupakan suatu proses dimana seseorang mengulang suatu ayat dengan cara membaca atau mendengarkannya dengan ketepatan baik tajwid, fashahah, maupun makhorijul hurufnya. Salah satu hal terpenting dalam menghafal Al-Qur’an adalah soal bagaimana meningkatkan kelancaran (menjaga) atau melestarikan hafalam tersebut sehingga Al-Qur’an tetap ada dalam dada. Untuk melestarikan hafalan diperlukan kemauan yang kuat dan *istiqomah* untuk mengulang hafalan yang diperoleh agar tetap terjaga. Diantara Manfaat metode tkrar dalam menghafal Al-Qur’an antara lain:

- a. Untuk mengetahui letak kesalahan bacaan dalam hafalan.
- b. Untuk memperkokoh hafalan yang pernah dihafal.
- c. Sebagai peringatan (mengasah otak) bagi otak dan hafalannya.
- d. Untuk memantapkan hafalannya sebelum waktunya dan menyingkat waktu.³¹

³⁰ Tim Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka...*, hal. 291

5. Tahapan Penggunaan Metode Tikrar dalam Menghafal Al-Qur'an

Untuk menunjang keberhasilan dari penggunaan metode tikrar dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tentukan batasan materi
- b. Membaca berulang kali dengan teliti
- c. Menghafal ayat perayat sampai batas materi
- d. Mengulang hafalan sampai benar-benar lancar

Adapun teori tikrar ini digunakan karena karna sering terjadi hafalan yang sudah diperdengarkan kehadiran instruktur yang semula dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Mengulang atau tikrar, materi yang sudah dihafal ini biasanya agak lama juga, walaupun kadang-kadang harus menghafal lagi materi-materi ini tetapi tidak sesulit menghafal materi baru.

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tikrar

Adapun kelebihan dari metode tikrar dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Membuat hafalan lebih melekat, mantap dan bertahan lama.
- b. Membantu memori untuk mengingat hafalan dalam menghafal Al-Qur'an.

Adapun kelemahan metode Takrir dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Waktu yang diperlukan cukup lama untuk mengulang-ulang hafalan, sehingga sering menimbulkan kejenuhan pada diri penghafal.

³¹ Khalid bin Abdul Karim al-Laahim, *Mengapa Saya Menghafal Qur'an*. (Solo: Daar An-Naba', 2008), hal. 224

- b. Hafalan tidak mudah bertambah.³²

B. Metode Sima'i

1. Pengertian Metode Sima'i

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* (sepanjang), *hodos* (jalan). Metode merupakan suatu ilmu tentang cara atau langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam suatu pekerjaan dengan cara sistematis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.³³

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.³⁴

Berdasarkan pengertian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau strategi dalam memperoleh suatu tujuan yang dilakukan secara sistematis sehingga dapat tercapai tujuan yang diinginkan.

Sima'i berasal dari bahasa arab yaitu dari kata *sama'a* (fiil madhi), *yasma'u* (fiil mudhori'), Sima'i (masdar) yang artinya mendengarkan.³⁵ Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- a. Mendengar dari guru pembimbing terutama bagi penghafal tunanetra dan anak-anak. Dalam hal ini pembimbing harus sabar, teliti, dan aktif dalam melakukan arahan dan membacakan ayat yang hendak dihafal sehingga penghafal mampu menghafal secara sempurna.

³² Hajarman, *Implementasi Metode Sima'i Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Bandar Lampung*, (Lampung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 54

³³ Muh.Fitrah, dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus...*, hal. 26

³⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 193

³⁵ Syekh M. Maksum bin Ali, *Amsilatu Tasrifiyah*. (Jombang: Maktabah As-Syekh Salim bin Sa'id Nabhan, 1965), hal. 16

b. Menggunakan alat bantu media seperti mp3 murottal Qur'an, *tape-recorder*, pita kaset dan lain sebagainya. Alat-alat tersebut diputar dan didengarkan secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan. Kemudian dilakukan secara berulang-ulang, dan seterusnya menurut kebutuhan sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar hafal di luar kepala. Setelah hafalan dianggap cukup mapan baru berpindah ke ayat berikutnya dengan cara yang sama.³⁶

2. Tujuan Metode Sima'i dalam Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an tidak diperbolehkan sendiri tanpa seorang guru, karena di dalam Al-Qur'an terdapat bacaan-bacaan sulit (*musykil*) yang tidak bisa dikuasai hanya dengan mempelajari teorinya saja. Bacaan musykil tersebut hanya bisa dipelajari dengan cara melihat guru.³⁷ Tujuan metode ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui hasil hafalan.
- b. Untuk memperoleh kemanfaatan ilmu.
- c. Untuk mengetahui letak kesalahan bacaan dalam hafalan.
- d. Sebagai peringatan (mengasah otak) bagi otak dan hafalannya.
- e. Untuk memantapkan hafalannya sebelum waktunya dan menyingkat waktu.
- f. Agar bacaan Al-Qur'an benar dan tetap terjaga kebenarannya sampai hari kiamat.³⁸

3. Tahapan Penggunaan Metode Sima'i dalam menghafal Al-Qur'an

Untuk menunjang keberhasilan dari penggunaan metode *sima'i* dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tentukan batasan materi.

³⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 64

³⁷ H. Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 32

³⁸ Hajarman, *Implementasi Metode Sima'i Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Bandar Lampung...*, hal. 45

- b. Membaca berulang kali dengan teliti.
- c. Menghafal ayat perayat sampai batas materi.
- d. Mengulang hafalan sampai benar-benar lancar.
- e. Tasmi' / sima'i artinya: Mendengarkan.³⁹

Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.⁴⁰

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Sima'i

Adapun kelebihan metode sima'i / dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara kyai dengan santri.
- b. Memungkinkan bagi seorang kyai untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan menghafal santrinya.
- c. Peneguran, saran dan kritik yang jelas tanpa harus mereka-reka tentang hafalan yang disetorkan karena berhadapan seorang santri berhadapan dengan kyai secara langsung.
- d. Kyai dapat mengetahui secara pasti kualitas hafalan santrinya.
- e. Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan hafalan Al-Qur'annya, sedang yang IQ-nya rendah membutuhkan waktu yang cukup lama.⁴¹

Adapun kelemahan metode sima'i diantaranya:

- a. Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.

³⁹ *Ibid*, hal. 46

⁴⁰ H. Sa'dulloh, 9 *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 54

⁴¹ Hajarman, *Implementasi Metode Sima'i Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Bandar Lampung...*, hal. 44

- b. Membuat santri cepat bosan karena ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.
- c. Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.⁴²

C. Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Hafalan Al-Qur'an

Hafalan berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa arab dari kata *حفظ - يحفظ - حفظا* yang memiliki arti memelihara, menjaga, ingatan.⁴³ Hafalan secara definitif yaitu mempertahankan suatu gambaran (konsepsi) yang telah didapat, atau memperkuat suatu hal yang dapat dicerna oleh akal (rasio) dan mempertahankannya dalam otak.⁴⁴ Secara terminologi menghafal mempunyai arti suatu aktifitas menanamkan suatu materi atau kesan-kesan didalam ingatan sehingga nantinya dapat diingat kembali sebagaimana materi yang asli.⁴⁵

Al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a* yang mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *Qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam suatu ucapan yang tersusun rapi.⁴⁶ Allah SWT berfirman:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

“*Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya. Apabila Kami telah selesai membacakannya*

⁴² *Ibid*, hal. 45

⁴³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*. (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wahdzuryah, 1997), hal. 105

⁴⁴ Ibrahim bin Ubdu Al-Hasaniy Asy-Syinqithy, *Rihlah Tahfah*. (Kediri: Lirboyo Press, 2017), hal. 10

⁴⁵ Yusron Masduki, *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an*. Medina-Te, Vol. 18 Nomor 1, Juni 2018, hal. 21

⁴⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. (Bogor: Litera AntarNusa, 2016), hal. 15

*membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.*⁴⁷” (QS. Al-Qiyamah: 17-18)

Pengertian Al-Qur’an yang telah didefinisikan oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

- a. Al-Qur’an merupakan wahyu Allah yang disampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW dalam Bahasa arab yang khusus dengan perantara Malikat Jibril secara bertahap yaitu dalam kurun waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari.
- b. Al-Qur’an adalah kitab suci yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya.⁴⁸

Adapun pengertian Al-Qur’an yang telah disepakati oleh para ulama’ yaitu Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang bernilai ibadah ketika membacanya dan diterima oleh kita melalui jalur mutawatir.⁴⁹

Terdapat macam-macam menghafal:

- a. Menghafal secara mekanik, yaitu menghafal sesuatu tanpa memperhatikan atau menghiraukan hubungan arti. Misalnya menghafal urutan abjad, pantun, nyanyian dan sebagainya.
- b. Menghafal secara logis, yakni menghafal sesuatu dengan cara terlebih dahulu mengenal dan memerhatikan hubungan arti. Misalnya menghafalkan sejarah, ilmu bumi dan sebagainya.
- c. Menghafal secara memoteknis, yakni menghafal dengan titian keledai. Misalnya menghafalkan umur, bulan, dihafalkan dengan menggunakan pangkal-pangkal tulang pada jari tangan.⁵⁰

Menghafal Al-Qur’an merupakan suatu proses untuk membaca dan menanamkan hafalan Al-Qur’an berupa seluruh materi ayat (halaman, waqaf, dan

⁴⁷ Tim Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka...*, hal. 578

⁴⁸ H. Prasetya Utama, *Membangun Pendidikan Bermartabat*. (Bandung: CV rasi terbit, 2018), hal. 12

⁴⁹ Ibrahim bin Ubdu Al-Hasaniy Asy-Syinqithy, *Rihlah Tahfzh...*, hal. 14

⁵⁰ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*. (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), hal. 274

rincian bagian lainnya) dengan tanpa melihat tulisan Al-Qur'an (di luar kepala) serta dilakukan secara berulang-ulang agar senantiasa ingat terhadap hafalan yang telah diperoleh. Seorang ahli psikolog ternama, Atkinson menyatakan bahwa perbedaan dasar mengenai ingatan sebagai berikut:

1. *Encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan)

Encoding merupakan suatu proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indra manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra tersebut memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan (*As-sama' wal bashar*). Itulah sebabnya, sangat dianjurkan untuk mendengarkan suara sendiri (sekedar didengar sendiri) pada saat menghafal Al-Qur'an agar kedua alat sensorik ini bekerja dengan baik.⁵¹

2. *Storage* (penyimpanan)

Proses lanjut setelah *encoding* adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori jangka panjang (*long term memory*).⁵²

3. *Retrieval* (pengungkapan kembali)

Pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Dalam proses menghafal Al-Qur'an urutan-urutan ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya. Karena itu, biasanya lebih sulit menyebutkan ayat yang terletak sebelumnya daripada yang terletak sesudahnya.⁵³

⁵¹ Nur Khasanah, *Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2018*, (Semarang : Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 17

⁵² *Ibid*, hal. 17

⁵³ *Ibid*, hal. 18

Proses mengingat materi hafalan Al-Qur'an berupa seluruh materi (surat, halaman, ayat, waqaf, dan rincian bagian lainnya) dimulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recolling*) harus tepat. Kesalahan dalam memasukkan atau menyimpan informasi akan terdapat kekeliruan dalam proses mengingat kembali. Oleh karena itu seorang penghafal Al-Qur'an harus sering melakukan murajaah atau mengulang-ngulang hafalan agar terjaga materi hafalan yang telah diperoleh.

2. Dasar Menghafal Al-Qur'an

Dasar yang dijadikan sebagai landasan untuk menghafal Al-Qur'an adalah dari nash Al-Qur'an yaitu:

a. Surat Al-Qamar ayat 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS.Al-Qamar : 17)⁵⁴

b. Surat Asy-Syu'ara ayat 192-193

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ

“Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia bawa turun oleh ar-Ruh (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan.” (Q.S. Asy-Syu'ara : 192-193)⁵⁵

c. Surat Al-Hijr ayat 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

⁵⁴ Tim Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka...*, hal. 578

⁵⁵ *Ibid*, hal. 374

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (QS.Al-Hijr : 9)⁵⁶

d. Surat Al-A’la ayat 6-7

سُنُقْرُكَ فَلَا تَنْسَىٰ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ

“*Kami akan membaca (Al-Qur’an) kepadamu (Muhammad), maka kamu tidak akan lupa kecuali Allah menghendaki*”.(Q.S. al-A’la/87: 6-7)⁵⁷

3. Adab Menghafal Al-Qur’an

a. Menyucikan diri

Seseorang yang hendak membaca Al-Qur’an diharuskan dalam keadaan suci, menyucikan diri dengan berwudhu, menggunakan pakaian yang bersih, dan membaca ditempat yang bersih. Dalam firman Allah SWT:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

“*Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan*”.⁵⁸ (QS. Al-Waqiah: 79)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Al-Qur’an merupakan bacaan yang mulia, seseorang tidak boleh menyentuh mushaf Al-Qur’an kecuali orang-orang yang telah bersuci dari hadas-hadas.⁵⁹

⁵⁶ Tim Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Departeman Agama RI, *Al-Qur’an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka...*, hal. 263

⁵⁷ Tim Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Departeman Agama RI, *Al-Qur’an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka...*, hal. 592

⁵⁸ Tim Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Departeman Agama RI, *Al-Qur’an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka...*, hal. 538

⁵⁹ Muhammad Makmum Rasyid, *Kemukjizatan Al-Qur’an*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hal. 60

b. Menghadap kiblat

Seorang yang membaca maupun menghafal Al-Qur'an harus berada dalam posisi duduk yang tepat dan baik untuk menunjukkan penghambaan kepada Allah, serta membuktikan kerendahan dan ketundukannya kepada-Nya agar ia dapat lebih terbantu untuk mengambil manfaat dengan membaca al-Qur'an.⁶⁰

Al-Qurthuby rahimahullah mengatakan:

Disunnahkan agar ia duduk dengan tegak jika ia di luar shalat dan tidak dengan bersandar.

Disunnahkan bagi seorang membaca atau menghafal Al-Qur'an untuk menghadap kiblat, karena inilah arah yang terbaik. Kiblat adalah arah di mana para ahli ibadah, pendoa, dan orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah ta'ala mengarahkan dirinya. Dalam firman-Nya:

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

“Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram dan di manapun kalian berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya.” (al-Baqarah: 144)⁶¹

c. Membaca ta'awudz saat mulai membaca al-Qur'an

Disunnahkan bagi seorang pembaca Al-Qur'an untuk membaca ta'awudz sebelum membaca al-Qur'an, sebagai pelaksanaan terhadap firman-Nya:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

⁶⁰ Mahmud Al-Dausary, *Membaca Al-Qur'an: Adab dan Hukumnya*. (Jakarta: Alukah), hal. 29

⁶¹ Tim Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka...*, hal. 23

*“Maka apabila engkau membaca al-Qur’an, maka mohon perlindunganlah kepada Allah dari setan yang terkutuk.”*⁶² (*al-Nahl: 98*)

Ayat tersebut merupakan salah satu perintah Allah SWT ketika memulai membaca Al-Qur’an hendaknya memohon perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Hikmah dari hal tersebut yaitu agar setan tidak mengganggu seseorang ketika membaca Al-Qur’an dan tercampuradukkan, serta terhalangi untuk melakukan tadabbur dan tafakkur.

d. Membaca dengan tartil

Membaca ayat-ayat Al-Qur’an hendaknya dilakukan dengan tartil. Allah SWT berfirman:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Dan bacalah Al-Qur’an dengan tartil.” (*al-Muzzammil: 4*)⁶³

Membaca Al-Qur’an diibaratkan seperti berkomunikasi dan bercengkrama dengan Allah SWT, oleh karena itu seorang pembaca harus memiliki adab bertata krama saat membaca Al-Qur’an, dengan tartil akan lebih membantu dan mendekatkan untuk memuliakan dan mengagungkan al-Qur’an, serta lebih kuat pengaruhnya dalam hati.⁶⁴

4. Macam-Macam Metode Menghafal Al-Qur’an

Metode merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan hafalan Al-Qur’an, pemilihan metode yang tepat dapat meningkatkan kualitas hafalan pada diri individu. Terdapat beberapa metode dalam menghafal Al-Qur’an:

⁶² *Ibid*, hal. 279

⁶³ Tim Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka...*, hal. 575

⁶⁴ Mahmud Al-Dausary, *Membaca Al-Qur’an: Adab dan Hukumnya...*, hal. 34

a. Metode klasik dalam menghafal Al-Qur'an

- 1) *Talqin*, yaitu metode mengafal dengan cara pengajaran seorang guru membaca suatu ayat, lalu ditirukan oleh murid secara berulang-ulang hingga menancap di hatinya.
- 2) *Talaqqi*, merupakan bentuk penilaian hafalan murid kepada gurunya dengan menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru, maka guru tersebut harus hafidz Qur'an, telah mantap agama dan ma'rifatnya sehinggal dikenal mampu menjaga dirinya.⁶⁵
- 3) *Mu'aradah*, saling membaca secara bergantian. Salah satu cara dalam menghafal Al-Qur'an yaitu membaca secara bergantian, dengan cara tersebut satu sama lain akan mensima' atau mendengarkan bacaan lainnya sehingga dapat mengkoreksi maupun mengetahui salah dan benar satu sama lain sehingga dapat menjadi lebih baik lagi.

b. Metode Modern dalam Al-Qur'an

Di era modern saat ini terdapat metode-metode modern yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam menghafal Al-Qur'an, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mendengarkan kaset *murattal* melalui *tape recorder*, *walkman*, Al-Qur'an digital, MP3/ MP4, *handphone*, computer dan sebagainya. Al-Qur'an penghafal.
- 2) Merekam suara kita dan mengulang-ulanginya lagi dengan bantuan alat-alat modern di atas tadi.
- 3) Menggunakan Software.
- 4) Membaca buku-buku *Qur'anic Puzzle* (semacam teka-teki yang diformat untuk menguatkan daya hafalan kita).⁶⁶

⁶⁵ H. Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal. 56

⁶⁶ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Hafal Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2012), hal. 86-89

Adapun metode menghafal menurut Ahsin W. Al-Hafidz adalah:

1) Metode *wahdah*

Metode ini digunakan dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak di hafal dimana setiap ayat di ulang sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya setelah benar-benar telah hafal dapat dilanjutkan ayat berikutnya. Dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah ayat-ayat dalam satu muka telah di hafal, maka giliran menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka.

2) Metode *kitabah*

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar, lalu dihafalkan. Menghafal dengan metode *wahdah* atau dengan metode menulis berulang-ulang berguna untuk memperhatikan ayat-ayat yang hendak dihafal secara seksama beserta menghafalkannya dalam hati.

3) Metode *sima'i*

Sima'i artinya mendengar. Yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalnya atau hafalan yang pernah di *sima'akan* kepada guru tahfidz. Metode ini sangat efektif bagi penghafal tuna netra atau anak-anak yang masih kecil dibawah umur yang belum mengenal tulis baca Al-Qur'an. Metode dilakukan dengan dua alternatif:

- a) Mendengarkan dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak.
- b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

4) Metode gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*, yaitu setelah penghafal Al-Qur'an selesai menghafalkan ayat yang

dihafalkannya kemudian dilanjutkan dengan menulis ayat yang telah dihafal tersebut.

5) Metode jama'

Jama' artinya bersama-sama atau cara menghafal yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur pertama. Instruktur membacakan satu ayat atau lebih dan santri/siswa menirukan secara bersama-sama.⁶⁷

Sedangkan menurut Sa'adulloh macam-macam metode menghafal sebagai berikut:

- 1) *Bi al-Nadzr*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
- 2) *Tahfidzh*, yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.
- 3) *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.
- 4) *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima;kan kepada guru.
- 5) *Tasmi*, yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.⁶⁸

Semua metode yang telah disebutkan diatas merupakan metode yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam menghafal Al-Qur'an, pemilihan metode dalam menghafal harus disesuaikan dengan kemampuan dan kapasitas diri masing-masing seorang penghafal Al-Qur'an.

⁶⁷ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 63-66

⁶⁸ Eli Darmawati, *Metode dan Media Tahfidzh di Pontianaka. (The International Conference on Guidance and Counselling, 2017)*, hal. 302

5. Macam-Macam Penghambat dalam Menghafal Al-Qur'an

a. Maksiat

Perbuatan maksiat dapat menghambat proses menghafal Al-Qur'an. Kegiatan memperbanyak perbuatan maksiat tidak bisa berkumpul dengan kegiatan menghafal ilmu syariat, terutama Al-Qur'an.⁶⁹ Allah SWT berfirman:

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيَعْلَمَ اللَّهُ

“Dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu.”⁷⁰ (QS. Al-Baqarah: 282)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang sedang mempelajari maupun menghafal ilmu syariat, terutama Al-Qur'an tidak boleh melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah karena termasuk dalam kefasikan artinya keluar dari taat, dan hendaklah segera bertakwa kepada Allah dalam perintah dan larangan-Nya (Allah mengajarmu) tentang kepentingan urusanmu.

b. Sibuk urusan dunia dan tidak terluang waktu untuk menghafal Al-Qur'an

Proses menghafal Al-Qur'an diperlukan suatu niatan dan keyakinan dengan sungguh-sungguh, dalam pelaksanaannya tidak luput dari beberapa hambatan, salah satunya memiliki aktivitas lain selain menghafal Al-Qur'an. Diriwayatkan dari Abdurrahman bin al-Aswad dari ayahnya berkata:

“saya dan Al-Qamah pernah memperoleh sebuah lembaran, lalu kami membawanya kepada Abdullah bin Mas'ud. Kemudian menuturkan sebuah kisah yang ada di lembaran itu mengatakan:”sesungguhnya hati ini adalah wadah. Maka sibukkanlah dengan Al-Qur'an, jangan kalian sibukkan dengan selainnya.”⁷¹

⁶⁹ Ibrahim bin Ubbu Al-Hasaniy Asy-Syinqithy, *Rihlah Tahfzh...*, hal. 64

⁷⁰ Tim Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka...*, hal. 49

⁷¹ Ibn 'Abd Al-Barr, *Jami' Bayan Fadlli Al-Ilm*, vol. I, hal. 66

Penjelasan dari Ibn Masud dapat dijadikan bukti bahwa seorang menghafal Al-Qur'an harus fokus terhadap hafalannya. Orang yang menghafal Al-Qur'an tetapi lebih banyak disibukkan dengan kegiatan lain, tanpa disadari hal tersebut telah melalaikan kegiatan menghafal yang telah dilakukan secara rutin dan istiqamah. Pada dasarnya terdapat banyak metode untuk menghindari lupa atau hilangnya hafalan Al-Qur'an yang pernah melekat dalam memori. Misalnya, tujuan, motivasi, atau niat dalam menghafal Al-Qur'an bukanlah untuk mengejar kenikmatan dunia semata. Selain itu, juga harus banyak berdoa kepada Allah SWT, agar diberikan kemudahan dalam menghafal ayat-ayat-Nya.⁷²

c. Tidak murajaah secara kontinu

Murajaah dalam menghafal Al-Qur'an merupakan suatu hal utama, kegiatan murajaah merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Menghafalkan Al-Qur'an berbeda dengan menghafalkan hadits atau sya'ir, karena Al-Qur'an lebih cepat terlupakan dari ingatan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ

رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ

عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abudllah bin Yusuf. Telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar radliallahu 'anhuma, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya perumpamaan para menghafal Al Qur'an adalah seperti seorang yang memiliki Utna yang terikat, jika ia selalu menjaganya, maka ia pun akan selalu

⁷² <http://eprints.walisongo.ac.id/6612/3/BAB%20II.pdf> diakses pada 27/11/2020 pukul 10:53

berada padanya, dan jika ia melepaskannya, niscaya akan hilang dan pergi." (HR. Bukhari: 4643)⁷³

Hadits diatas menjelaskan bahwasanya, apabila Al-Qur'an yang dihafalkan tidak diberi perhatian yang optimal terhadap ayat yang telah dihafalkan, maka menurunlah daya ingatan kita, untuk itu diperlukan pemantauan dan kerja keras yang terus-menerus.⁷⁴

6. Faktor-faktor pendukung dan strategi menghafal Al-Qur'an

Terdapat beberapa hal yang dianggap penting sebagai pendukung tercapainya tujuan menghafal al-Qur'an. Diantara faktor-faktor yang mendukung dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

b. Usia yang ideal

Tidak ada batasan usia dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Penghafal Al-Qur'an yang berusia relative muda akan lebih potensial daya serap dan resapannya terhadap materi yang dibaca, dihafal, atau didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, meskipun tidak bersifat mutlak.

الْعِلْمُ فِي الصِّغَرِ كَالنَّفْسِ عَلَى الْحَجَرِ وَالتَّعَلُّمُ فِي الْكِبَرِ كَالنَّفْسِ

عَلَى الْمَاءِ

“Belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedang belajar pada usia sesudah dewasa bagaikan mengukir di atas air”

Pepatah diatas menjelaskan bahwa usia dini memiliki potensi intelegensi, daya serap dan daya ingat hafalannya sangat prima dan bagus serta sangat memungkinkan mengalami perkembangan.

⁷³ Hussein Bahreisj, *Shahih Al-Jamius Shahih Bukhari Muslim*. (Surabaya: Karya Utama, 1980), hal. 17

⁷⁴ Anisa Ida Khusniyah, *Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Murajaah Studi Kasus Di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 62

Sedangkan orang yang sudah melewati masa dewasa potensi intelegensi dan daya ingatnya cenderung mengalami penurunan.⁷⁵

c. Manajemen waktu

Seorang penghafal Al-Qur'an memiliki dua tipe yakni, Pertama proses menghafal Al-Qur'an secara spesifik(khusus) dengan tidak ada kesibukan lain kecuali menghafal Al-Qur'an, Kedua proses menghafal Al-Qur'an disamping juga melakukan kegiatan lain. Bagi yang menempuh program khusus menghafal Al-Qur'an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimiliki. Sebaliknya penghafal Al-Qur'an disamping juga melakukan kegiatan lain harus dapat mengatur waktu. Alokasi waktu yang ideal untuk ukuran sedang dengan target harian satu halaman adalah 4 (empat) jam, dengan rincian dua jam untuk menghafal ayat baru, dan dua jam muroja'ah. Penggunaan waktu dapat disesuaikan dengan manajemen yang diperlukan oleh masing-masing para penghafal.⁷⁶

d. Tempat menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat akan mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Terdapat kriteria tempat yang ideal untuk menghafal Al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Jauh dari kebisingan.
- 2) Bersih dan suci dari kotoran dan najis.
- 3) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara.
- 4) Tidak terlalu sempit.
- 5) Cukup penerangan.

⁷⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 56

⁷⁶ *Ibid*, hal. 59

Proses menghafal Al-Qur'an diperlukan suatu konsentrasi penuh, untuk itu perlu diciptakan tempat, atau ruangan khusus untuk menghafal dan bukan untuk lainnya.⁷⁷

Berikutnya untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi yang baik. Strategi itu antara lain sebagai berikut:

- 1) Strategi pengulangan ganda.
- 2) Tidak pernah beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar terhafal.
- 3) Menghafal urutan-urutan yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya.
- 4) Menggunakan satu jenis mushaf saja.
- 5) Memahami ayat-ayat yang dihaafalnya.
- 6) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.
- 7) Disetorkan pada seseorang yang mampu menghafal al-Qur'an.
- 8) Adab menghafal al-Qur'an.⁷⁸

D. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan judul penelitian yang telah dibuat oleh penulis, tentunya telah ada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan judul yang sama dalam bentuk karya ilmiah, jurnal, tesis, maupun skripsi. Oleh karena itu untuk menambah bahan referensi penelitian, dan pembandingan terhadap penelitian sebelumnya, maka peneliti telah mengidentifikasi beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hajarman dengan judul "Implementasi Metode Sima'i Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Muhammadiyah I Bandar Lampung" Tesis pada program studi PAI

⁷⁷ *Ibid*, hal. 62

⁷⁸ Fithriani Gade, *Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*. Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIV, No. 2, Februari 2014, hal. 418

IAIN Raden Intan Lampung tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan metode sima'i dan takrir dalam menghafal Al-Qur'an yaitu terjadinya peningkatan dalam proses menghafal dan kualitas hafalannya. Implementasi metode sima'i dilakukan dengan memperdengarkan hafalan baru dikelas setiap hari sebelum memulai pelajaran bersama pembimbing dengan mendengarkan bacaan guru atau pembimbing dan juga menggunakan alat bantu berupa MP3 bacaan tilawah Al-Qur'an syeikh – syeikh imam Makkah. Sedangkan implementasi metode takrir yaitu: (1) Membaca binadzar ayat yang ingin dihafal dan mengulangnya sebanyak tiga kali dengan bantuan bacaan guru dan MP3 tilawah AL-Qur'an. (2) Setelah itu mulai menghafal tanpa melihat mushaf dan diulang tiga kali. (3) Setelah hafal satu ayat maka disambung dengan ayat selanjutnya dan diulang tiga kali dengan melihat Qur'an. (4) Lalu setelah ayat tersambung dan lancar serta tidak terdapat kesalahan lagi, maka dihafal dengan tidak melihat mushaf dan diulang tiga kali. (5) Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan dihadapan instruktur untuk di tashih hafalannya pada hari rabu tiap minggunya.⁷⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurma Indayani dengan judul “Implementasi Metode Sima'i Dan Takrir Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Pelita Khairul Ummah Bandar Lampung” Tesis pada program studi PAI IAIN Raden Intan Lampung tahun 2020. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa penerapan metode sima'i dan takrir akan mempermudah anak-anak di Sekolah Dasar dalam menghafal Al-Qur'an. Dari penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa dengan seringnya bacaan Alquran diperdengarkan, anak akan mudah dalam menghafal dan melatih lisan sehingga lisan terbiasa dan lentur dalam mengucapkan huruf-

⁷⁹ Hajarman, *Implementasi Metode Sima'i Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Muhammadiyah I Bandar Lampung*, Skripsi, (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2017)

huruf Alquran, dengan metode sima'i dan takrir dapat membentuk hubungan yang erat antara guru dan siswa. Dengan metode tersebut dapat mengantisipasi siswa dalam menghafal Alquran sehingga lebih mudah menghafal Alquran karena selalu didengarkan dan diulang oleh disiswa, dan metode ini bersifat fleksibel bisa dilakukan dimana saja tanpa harus selalu digunakan dalam kelas.⁸⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Azlina BR Manurung dengan judul “Metode Bimbingan Rumah Tahfidz Al-Bayyinah Kota Medan Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Hafizah” Skripsi pada program studi Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara tahun 2019. Hasil dari penelitian ini bahwa metode tahfidzh⁸¹ di Rumah Tahfiz Al-Bayyinah adalah metode bimbingan secara langsung yang bersifat individual. Metode tersebut diterapkan, dengan cara face to face antara pembimbing dan hafizah. Metode menghafal alquran di rumah tahfiz yaitu dengan menerapkan metode tkrar dan metode konvensional. Terdapat 2 faktor penghambat dalam penerapan metode bimbingan, diantaranya faktor penghambat internal dan faktor penghambat eksternal. Faktor penghambat internal berupa kurangnya minat dan bakat dalam meningkatkan hafalan, dan kurangnya motivasi dalam diri sendiri, sedangkan faktor penghambat eksternal yaitu padatnya materi yang harus dipelajari yang menjadi penghambat, karena keadaan ini beralasan sekali karena beban yang harus ditanggung siswa menjadi lebih berat dan besar serta melelahkan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah Rahma, Darliana Sormin,dkk dengan judul “Metode Tahfidzhul Al-Qur’an Di Rumah Tahfiz Miftahul Jannah

⁸⁰ Nurma Indayani, *Implementasi Metode Sima'i Dan Takrir Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Pelita Khairul Ummah Bandar Lampung*, Tesis, (Lampung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2020)

⁸¹ Ayu Azlina BR Manurung, *Metode Bimbingan Rumah Tahfidz Al-Bayyinah Kota Medan Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Hafizah*, Skripsi, (Medan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2019)

Kota Medan”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol 4, No 1, 2019. Penelitian ini dibuat dalam bentuk jurnal penelitian yang membahas tentang metode tahfizhul quran. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mana hasil dari penelitian tersebut bahwa ada beberapa metode yang diterapkan di Rumah Tahfizh Miftahul Jannah dalam proses menghafal Alquran yaitu: metode tasmi’, wahdah, takrir dan sima’i. metode tasmi’ dibagi menjadi dua yaitu tasmi’ setoran pada pagi hari dan tasmi’ ulangan pada sore hari. Metode tasmi’ ini merupakan kegiatan menyeter hafalan alquran santri kepada salah seorang ustadz atau ustdzah masing-masing. Adapun metode wahdah, takrir, dan sima’i merupakan metode yang diterapkan oleh santri-santri secara individu untuk mencari hafalan sebelum menyetorkannya kepada ustadz atau ustadzahnya. Selain itu juga terdapat faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur’an yaitu: Kurangnya kesungguhan santri dalam menghafal, kurangnya pengawasan terhadap keseharian santri, serta fasilitas yang kurang memadai, dan terdapat faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur’an yaitu: kemauan santri yang tinggi, adanya kegiatan ekstrakurikuler santri, serta adanya dukungan dari para tenaga pendidik dan pimpinan atau ketua yayasan yang selalu aktif.⁸²

5. Penelitian yang dilakukan oleh Chusnul Afifah dengan judul “Perbandingan Metode Wahdah dan Sima’i Dalam Menghafal Al-Qur’an Pada Siswa Kelas XI SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta”. Skripsi pada program studi PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019. Hasil dari penelitian ini bahwa perbandingan penggunaan metode wahdah dan sima’i dalam menghafal Al-Qur’an yaitu: (1) pelaksanaan metode wahdah dalam menghafal Al-Qur’an dilaksanakan oleh setiap individu sesuai dengan cara masing-masing, dengan hanya menggunakan satu mushaf dalam menghafal Al-Qur’an, membaca secara perlahan dan berulang-ulang ayat pada halaman

⁸² Fatimah Rahma, Darliana Sormin, dkk, *Metode Tahfidzhul Al-Qur’an Di Rumah Tahfizh Miftahul Jannah Kota Medan*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol 4, No 1, 2019.

yang kan dihafal, dan mengingat berdasarkan tiap waqof. (2) pelaksanaan metode sima'i dalam menghafal Al-Qur'an yaitu dengan menggunakan tape Al-Qur'an dan *music box* yang berisi file murottal, adanya perantara orang guna mendengarkan bacaan yang sudah dihafal untuk dikoreksi kebenarannya, dan melakukan pengulangan, (3) perbandingan kedua metode wahdah dan sima'i siswa merasa metode wahdah lebih efektif dan mudah diterapkan, proses menghafal berulang-ulang pada metode wahdah dengan membuka dan mencermati Al-Qur'an dapat mempertajam ingatan karena melalui proses memasukkan gambar-gambar ayat yang telah dipotret, sedangkan untuk metode sima'i membutuhkan waktu yang lama dalam proses menghafal. Nilai yang didapatkan siswa Ketika menghafal dengan kedua metode lebih besar nilai dan kualitas hafalan dengan metode wahdah.⁸³

Tabel 2.1 Analisis Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hajarman, Implementasi Metode Sima'i Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Muhammadiyah I Bandar Lampung	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan metode sima'i dan takrir dalam menghafal Al-Qur'an yaitu terjadinya peningkatan dalam proses menghafal dan kualitas hafalannya.	Membahas metode sima'i dan tiktar dalam menghafal Al-Qur'an	Terdapat fokus penelitian yang berbeda, pada penelitian ini peneliti berfokus pada implementasi metode sima'i dan tiktar dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an
2.	Nurma	Hasil penelitian ini	Membahas	Dalam penelitian

⁸³ Chusnul Afifah, *Perbandingan Metode Wahdah dan Sima'i Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas XI SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019)

	Indayani, Implementasi Metode Sima'i Dan Takrir Dalam Pembelajaran Tahfidz Al- Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Pelita Khairul Ummah Bandar Lampung	memaparkan bahwa penerapan metode sima'i dan takrir akan mempermudah anak-anak di Sekolah Dasar dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan metode sima'i dan takrir dapat membentuk hubungan yang erat antara guru dan siswa. Dengan metode tersebut dapat mengantisipasi siswa dalam menghafal Alquran sehingga lebih mudah menghafal Alquran karena selalu didengarkan dan diulang oleh disiswa, dan metode ini bersifat fleksibel bisa dilakukan dimana saja.	metode sima'i dan tiktar dalam menghafal Al-Qur'an	ini, peneliti fokus mengkaji persiapan pelaksanaan metode sima'i dan takrir dalam pembelajaran tahfidz Alquran, langkah-langkah penerapan metode sima'i dan takrir dalam pembelajaran tahfidz Alquran, kelebihan dan kelemahan metode sima'i dan takrir, faktor-faktor pendukung dan penghambat metode sima'i dan takrir, dan sarana dan prasarana metode sima'i dan takrir dalam pembelajaran tahfidz Al-Quran
3.	Ayu Azlina BR Manurung, Metode Bimbingan Rumah Tahfidz Al- Bayyinah Kota Medan Dalam Meningkatkan Hafalan Al- Qur'an	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah Tahfidz Al-Bayyinah menerapkan metode tiktar dan metode konvensional dalam menghafal Al-Qur'an, dalam penerapan metode	Membahas penggunaan metode dalam menghafal Al-Qur'an	Peneliti dalam penelitian ini memfokuskan penelitian pada Metode yang diberikan ustadz/ustadzah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an serta

	Hafizah.	tersebut terdapat faktor penghambat internal dan eksternal dalam menghafal Al-Qur'an. Faktor penghambat internal berupa kurangnya minat dan bakat dalam meningkatkan hafalan, dan kurangnya motivasi dalam diri sendiri, faktor penghambat eksternal yaitu padatnya materi yang harus dipelajari yang menjadi penghambat, karena keadaan ini beralasan sekali karena beban yang harus ditanggung siswa menjadi lebih berat dan besar serta melelahkan		mendeskrripsikan hambatan dan solusi dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an.
4.	Fatimah Rahma, Darliana Sormin,dkk, Metode Tahfidzhul Al-Qur'an Di Rumah Tahfizh Miftahul Jannah Kota	Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa di Rumah Tahfzih Miftahul Jannah dalam proses menghafal Alquran menggunakan beberapa metode yakni metode tasmi', wahdah,	Membahas penggunaan metode dalam menghafal Al-Qur'an	Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada macam-macam penggunaan metode dalam menghafal yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu.

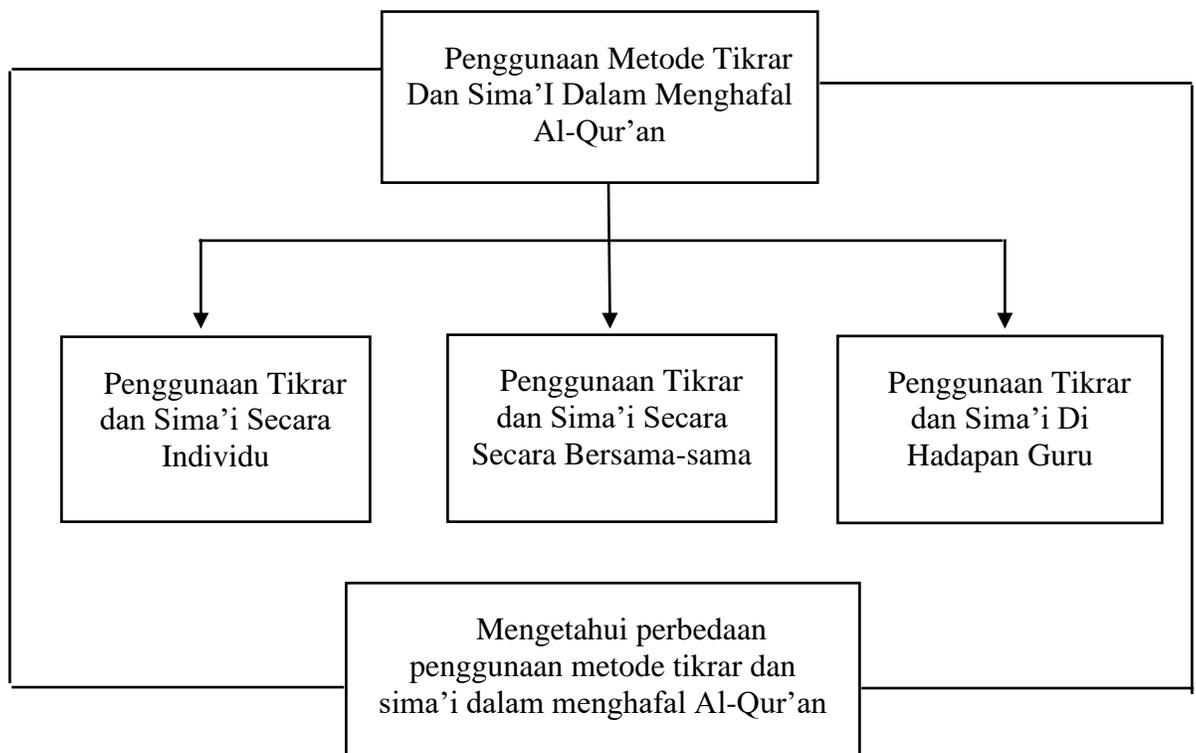
	Medan	takrir dan sima'i. Metode tasmi' merupakan kegiatan menyetor hafalan alquran santri kepada salah seorang ustadz atau ustdzah masing-masing. Adapun untuk metode wahdah, takrir, dan merupakan metode yang diterapkan oleh santri-santri secara individu untuk mencari hafalan sebelum menyetorkannya kepada ustadz atau ustadzahnya.		
5.	Chusnul Afifah, Perbandingan Metode Wahdah dan Sima'i Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa Kelas XI SMA Sains Al-Qur'an Wahid Hasyim Yogyakarta	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan metode wahdah dalam menghafal Al-Qur'an dilaksanakan oleh setiap individu sesuai dengan cara masing-masing, dan pelaksanaan metode sima'i dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan tape Al-Qur'an dan <i>music box</i> yang berisi file murottal, adanya perantara orang guna	Membahas penggunaan metode dalam menghafal Al-Qur'an	Dalam penelitian ini memfokuskan pada perbandingan metode wahdah dan sima'i dalam menghafal Al-Qur'an

		<p>mendengarkan bacaan yang sudah dihafal untuk dikoreksi kebenarannya, dan melakukan pengulangan, perbandingan antara kedua metode tersebut yaitu metode wahdah lebih efektif dan mudah diterapkan, karena proses menghafal berulang-ulang pada metode wahdah dengan membuka dan mencermati Al-Qur'an dapat mempertajam ingatan, sedangkan metode sima'i membutuhkan waktu yang lama dalam proses menghafal</p>		
--	--	--	--	--

Dari deskripsi masing-masing penelitian terdahulu serta penyajian tabel komparasi di atas, dapat disimpulkan bahwa distingsi dari penelitian “Penggunaan Metode Tikrar Dan Sima’i Dalam Menghafal Al-Qur’an Di Pondok Pesantren darul Qur’an Sukonatar Banyuwangi” ini adalah berfokus pada macam-macam penggunaan metode tikrar dan sima’i dalam menghafal Al-Qur’an dimana penggunaan metode tersebut dapat menjaga hafalan yang telah diperoleh dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur’an.

E. Kerangka Teoretis

Teori merupakan seperangkat konsep dan definisi yang saling berhubungan dan mencerminkan suatu pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menerangkan hubungan antar variabel, dengan tujuan menerangkan dan meramalkan fenomena. Kerangka teori merupakan kumpulan teori dari literatur yang menjelaskan hubungan dalam masalah tertentu. Selain itu kerangka teori digunakan untuk membantu menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana hubungan antarfenomena.⁸⁴ Sehingga kerangka teori berdasarkan apa yang telah peneliti sampaikan diatas, dapat digambarkan dengan peta konsep sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Teoretis

⁸⁴ Agus Zaenul Fitri dan Nik Haryanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Malang: Madani Media, 2020), hal. 81-82